

KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA MASYARAKAT LOKAL DI KECAMATAN SABULAKOA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Dwi Nurhidayah Z¹⁾ *, Saprin¹⁾, Maryce Agusthinus Walukou¹⁾, Al Imbdad Rabani¹⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo, Jl. HEA. Mokodompit Kendari, Indonesia

*Korespondensi penulis, e-mail: nurhidayahdwi99@gmail.com

Abstrak: Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Lokal Di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat masyarakat lokal Kecamatan Sabulakoa sebagai kearifan lokal masyarakat dalam pengobatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif komparatif yang akan membandingkan data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan, yakni wawancara, observasi, dokumentasi, pembuatan herbarium, identifikasi. Data tumbuhan obat yang diperoleh melalui hasil wawancara secara semi terstruktur menggunakan kuisioner dengan masyarakat Kecamatan Sabulakoa kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dikelompokkan dalam bentuk tabel meliputi jenis tumbuhan, nama lokal tumbuhan, nama ilmiah, jenis-jenis penyakit yang dapat diobati dan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tumbuhan obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal ditemukan ada 39 jenis yang tersebar di 10 lokasi (Desa) dan beberapa jenis tumbuhan obat tumbuh liar di perkebunan maupun di hutan dan tidak dibudidayakan. Pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Sabulakoa dilakukan dengan cara yang masih sederhana yaitu secara langsung (tanpa diolah) maupun tidak langsung (direbus dan dirauh atau dipanaskan) dan menggunakan takaran tertentu sesuai kebutuhan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat antara lain akar, batang, kulit batang, daun, buah, umbi, rhizoma, saripati dan biji.

Kata kunci: Etnobotani, Tumbuhan Obat, Sabulakoa

ETHNOBOTANICAL STUDY OF MEDICINAL PLANTS IN LOCAL COMMUNITIES IN SABULAKOA DISTRICT, SOUTH KONAWE REGENCY

Abstract: Ethnobotanical Study of Medicinal Plants in Local Communities in Sabulakoa District, South Konawe Regency. This study aims to determine the use of medicinal plants by the local community in Sabulakoa District as local wisdom in medicine. This research is a comparative qualitative descriptive research that will compare primary data and secondary data. Data collection methods used, namely interviews, observation, documentation, making herbarium, identification. Medicinal plant data obtained through semi-structured interviews using a questionnaire with the people of Sabulakoa district were then analyzed descriptively qualitatively and grouped in tabular form including plant species, local names of plants, scientific names, types of diseases that can be treated and parts of plants used as a medicinal ingredient. The results showed that there were 39 types of traditional medicinal plants used by the local community spread over 10 locations (Villages) and several types of medicinal plants growing wild on plantations and in the forest and were not cultivated. The utilization and processing of medicinal plants by the people of Sabulakoa District is carried out in a simple way, namely directly (without processing) or indirectly (boiling and boiling or heating) and using certain doses as needed. Parts of plants used as medicine include roots, stems, bark, leaves, fruit, tubers, rhizomes, extracts and seeds.

Keywords: Ethnobotanic, Medicinal Plants, Sabulakoa

PENDAHULUAN

Indonesia dianugrahi kekayaan alam berupa sumber daya hutan yang sangat luas dengan segala potensi yang terkandung di dalamnya. Hutan Indonesia yang luasnya 120,35 juta hektar menyimpan potensi dan manfaat hasil hutan yang tak ternilai harganya. Hasil hutan berupa flora, fauna dan mikroorganisme memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Meskipun demikian kita belum mengolah dan mengelola potensi hasil hutan secara optimal untuk kemaslahatan umat manusia. Selama ini hanya mengurus manfaat hutan berupa kayu yang memberikan manfaat sekitar 3-5% dari total ekonomi

sumber daya hutan. Sisanya sekitar 95% dari nilai manfaat hutan seperti hasil kayu bukan kayu yang berupa keanekaragaman flora, fauna, mikroorganisme dan jasa lingkungan dari hutan (Kinho, 2011).

Tumbuhan merupakan komponen utama yang dimanfaatkan masyarakat untuk menjaga kesehatannya. Tumbuhan yang digunakan untuk menjaga kesehatan disebut dengan tumbuhan obat. Masyarakat lokal memperoleh tumbuhan obat dari berbagai satuan lanskap yang terdapat lingkungan sekitar seperti pekarangan, kebun, ladang, agrofores, dan hutan. Satuan lanskap tersebut dikenali masyarakat didasarkan komposisi vegetasi (Edi, 2015). Tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil eksresinya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit. Saat ini, upaya pengobatan dengan bahan-bahan alam berkembang pesat. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat sangat prospektif ditinjau dari berbagai faktor pendukung, seperti tersedianya sumber daya hayati yang kaya dan beranekaragam di Indonesia (Falah, dkk., 2013).

Pemanfaatan tumbuhan secara utuh atau bagian organ tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat telah berlangsung lama, akan tetapi kajian secara ilmiah tentang jenis tumbuhan serta cara pemanfaatannya belum banyak diungkap, walaupun praktik-praktik aplikasinya secara turun-temurun telah dilakukan masyarakat setempat sejak nenek moyang mereka. Proses pemanfaatan terus berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Selain penambahan khasanah kekayaan budaya nusantara tentang penggunaan tumbuhan obat, aspek lainnya yang menjadi kekhasan penelitian ini adalah membelajarkan masyarakat untuk mengenal tumbuhan obat serta pelestariannya. Pengenalan ini sebagai upayaantisipasi pengaruh globalisasi saat ini dalam mengikis budaya pemanfaatan tumbuhan obat yang telah dipertahankan dalam waktu lama dan terus terwariskan dari generasi ke generasi, atau simpelnya adalah pemanfaatan tumbuhan obat tidak boleh terkikis oleh perkembangan jaman. Salah satu jenis hasil hutan bukan kayu yang berpotensi memberikan manfaat ekonomi tinggi adalah tumbuhan obat.

Tumbuhan obat memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan, baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun sebagai bahan kayu industri obat dan kosmetika. Industri obat dan kosmetika dalam negeri memerlukan pasokan bahan baku yang berasal dari tumbuhan obat dalam skala besar (skala industri). Oleh karena itu, budidaya dan pengelolaan tanaman obat memiliki prospek yang sangat bagus ke depan (Kinho, 2011). Indonesia setidaknya memiliki tumbuhan obat lebih dari 3500 spesies (data potensi beragam). Saat ini masih belum ditetapkan data pasti jumlah dari spesies tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Indonesia (Hidayat, 2021).

Kajian etnobotani di Kecamatan Sabulakoa mengenai tumbuhan obat sangat penting dilakukan guna untuk mengetahui pengetahuan masyarakat Kecamatan Sabulakoa mengenai jenis-jenis tumbuhan, pengolahan pemanfaatan tumbuhan obat karena masyarakatnya dikenal masih memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan di hutan atau di pekarangan rumah untuk pengobatan berbagai penyakit baik penyakit dalam maupun penyakit luar. Oleh karena itu, penelitian tumbuhan obat merupakan langkah awal untuk mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat Kecamatan Sabulakoa, sehingga pengetahuan tradisional tersebut dapat diketahui dan diwariskan kepada generasi selanjutnya baik di kalangan masyarakat Kecamatan Sabulakoa maupun di desa-desa lain yang ada di Sulawesi Tenggara. Penelitian tentang etnobotani ini juga dilakukan di beberapa daerah lainnya di Indonesia salah satunya penelitian Helmina dan Hidayah (2021) yang menunjukkan bahwa di Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara ditemukan 47 Jenis tumbuhan obat tradisional berdasarkan sering sekali digunakan (40,42%), sering (31,91%), dan yang jarang (27,65%). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat masyarakat lokal Kecamatan Sabulakoa sebagai kearifan lokal masyarakat dalam pengobatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif komparatif yang akan membandingkan data primer yang berasal dari narasumber di lokasi penelitian dan data sekunder dari jurnal-jurnal ilmiah yang terpublikasi dengan variabel tunggal menurut Arikunto (2019) penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian, yang diamati dalam penelitian ini yaitu jenis-jenis tanaman obat tradisional masyarakat lokal Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan, yakni wawancara, observasi, dokumentasi, pembuatan herbarium dan identifikasi. Data tumbuhan obat yang diperoleh melalui hasil wawancara secara semi terstruktur menggunakan kuisisioner dengan masyarakat Kecamatan Sabulakoa kemudian dianalisis secara

deskriptif kualitatif dan dikelompokkan dalam bentuk tabel meliputi jenis tumbuhan, nama lokal tumbuhan, nama ilmiah, jenis-jenis penyakit yang dapat diobati dan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat.

HASIL PENELITIAN

Hasil data penelitian yang diperoleh mengenai jenis tumbuhan obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan seperti pada tabel 1 berikut;

Tabel 1. Jenis Tumbuhan dan Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan

No.	Nama Lokal	Nama ilmiah	Pengobatan Penyakit	Organ Tumbuhan Sebagai Obat
1.	Kaedulangai	<i>Lantana camara</i> L.	Maag, Lever, Muntah darah	Batang, daun muda
2.	Rawolio	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Maag, lever, asam lambung, muntah darah	Batang, daun muda
3.	Putu	<i>Planchonia valida</i> Bl.	Muntah darah	Pucuk daun muda
4.	Tangedaso	<i>Crassocephalum crepidioides</i> S. Moore	Mual – mual, asam lambung, maag, demam	Batang, daun
5.	Kapaya	<i>Carica papaya</i> L.	Demam, malaria	Pucuk batang dan daun
6.	PareHutan	<i>Momordica charantin</i>	Malaria, diabetes	Biji
7.	Pananga	<i>Areca catechu</i> L.	Impoten, menyuburkan (pada Pria)	Akar, dan buah muda
8.	Gersen	<i>Muntingia calabura</i>	Kolestrol, hipertensi, kanker	Daun
9.	Wikoro	<i>Dioscorea hispida</i> Dennst.	Diabetes	Umbi
10.	Sagu	<i>Metroxylon</i> spp.	Diabetes	Sari pati sagu
11.	Tawandokulo	<i>Kleinhovia hospita</i> L.	Maag, lever, asam lambung	Daun muda
12.	Nilam	<i>Pogostemon cablin</i>	Luka	Daun
13.	Takulo-Kulow	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Ginjal	Akar, batang, daun
14.	Kateba	<i>Blumea balsamifera</i> L.	Luka	Daun
15.	Wure –Wure	<i>Conyza canadensis</i>	Panas dalam, sakit badan, penambah nafsu makan.	Daun
16.	Paata	<i>Eleusine indica</i>	Setelah bersalin	Akar, batang, daun
17.	Pecah Beling	<i>Strobilanthes crispus</i>	Ginjal	Daun
18.	Kambote-Bonte	<i>Physalis peruviana</i> L.	Diabetes	Akar, batang, Daun, buah
19.	Wualae	<i>Zingiber aromaticum</i> Val.	Tumor ganas	Akar, buah
20.	Dambu Watu	<i>Psidium guajava</i>	Maag, batuk, sakit perut	Daun
21.	SirihHutan	<i>Arcangelesia flava</i> L.	Keputihan	Daun
22.	Klorofil	<i>Vernonia amygdalina</i>	Luka	Daun
23.	Libo	<i>Ficus septica</i> Burm f.	Menurunkan panas	Daun, bagian gabus batang

24.	Sidaguri	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Sakit perut, Asam urat, setelah bersalin	Akar, batang, daun
25.	Genggeyan	<i>Hyptis brevipes</i> poit	Mengobati cacingan, kulit bernanah, luka	Daun
26.	Petikan Kebo	<i>Euphorbia hirta</i> L	Sarampa, memulihkan stamina setelah bersalin.	Akar, daun
27.	Kumis Kucing	<i>Orthosipon sictus</i> B.B.S	Ginjal, Demam	Daun dan bunga
28.	Ouna	<i>Imperata cylinrica</i>	Impoten, untuk kesuburan ovum & sperma	Akar
29.	Kuni	<i>Curcuma longa</i> Linn. Syn.	Maag, lever, asam lambung, muntah darah	Rizoma
30.	Orodu	<i>Melastoma candidum</i>	Diare, disentri, tpenyakit cacar, setelah bersalin	Daun
31.	Pule Pandak	<i>Rauwolfia serpentina</i> L. Benth. Ex kurz.	Luka, gigitan ular dan memar	Daun
32.	Paku Dewa	<i>Lycopodiella cernua</i> L.	Sebaagi obat kerasukan, pewangi upacara adat Bali	Daun
33.	Komba–Komba	<i>Eupatorium odoratum</i>	Luka, dan kudis	Daun
34.	Pecut Kuda Bunga Ungu	<i>Stachyarpbeta jamaicensis</i> L.	Radang tenggorokan, amandel, batuk	Daun
35.	Pecut Kuda Bunga Putih	<i>Stachytarpheta cayennensis</i>	Keputihan	Akar
36.	Serai	<i>Cymbopogon nardus</i> L.	Batuk	Akar, Batang dan Daun
37.	Kotiwu	<i>Solanum torsum</i>	Bisul dan kolesterol	Daun
38.	Putri Malu	<i>Mimosa puidica</i>	Obat kuat, mengatasi diare	Daun dan biji
39.	Tempuyung	<i>Sonchus asper</i> L.	Asam urat	Akar, Batang dan Daun

Berdasarkan tabel 1, jumlah spesies tumbuhan obat yang ditemukan ada 39 jenis tumbuhan sebagai obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Umumnya secara keseluruhan bagian organ tumbuhan yang dijadikan sebagai obat adalah akar, kulit batang, dan daun, sesuai dengan jenis pengobatan penyakit yang diderita oleh masyarakat setempat. Sebagian besar tumbuhan obat tersebut merupakan tumbuhan introduksi. Tingginya jumlah tumbuhan obat introduksi juga menunjukkan tingginya interaksi masyarakat Kecamatan Sabulakoa dengan masyarakat luar. Pada tabel 1 di atas juga nampak bahwa satu jenis tumbuhan dapat menyembuhkan jenis-jenis penyakit yang berbeda. Ada pula tumbuhan yang berbeda digunakan untuk menyembuhkan satu jenis penyakit yang sama. Dari jumlah jenis tumbuhan yang ditemukan sebagai obat, ada beberapa bagian tumbuhan yang dijadikan sebagai obat untuk penyembuhan penyakit termasuk luka maupun untuk kesuburan organ reproduksi, seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan

No.	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Jumlah	Persentase (%)
1	Akar	6	12,77
2	Batang	4	8,51
3	Daun	22	46,81
4	Bunga	1	2,13
5	Buah	2	4,26
6	Biji	2	4,26
7	Umbi	1	2,13
8	Rhizoma	1	2,13
9	Saripati	1	2,13
10	Lebih dari satu bagian	7	14,89
	Jumlah	47	100,00

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa bagian tumbuhan yang sering digunakan adalah daunnya (48,81%), sedangkan bagian yang lain jumlahnya lebih sedikit. Bagian organ tertentu ternyata juga digunakan dengan kombinasi dengan organ lain dalam satu atau lebih jenis tumbuhan. Bahkan ditemukan sekitar (14,89 %) tujuh (7) jenis tumbuhan yang memanfaatkan lebih dari 1 bagian tumbuhan sebagai obat. Hal ini dapat disebabkan karena bagian daun merupakan bagian yang sangat mudah dijumpai dan selalu tersedia, pengambilan dan pemanfaatannya tergolong mudah dan sederhana. Selain itu kemungkinan lain karena khasiat daun diketahui secara turun temurun lebih banyak dalam segi penyembuhannya dibandingkan dengan bagian yang lain. Dalam pengolahan tumbuhan obat, umumnya dilakukan dengan cara yang cukup sederhana.

PEMBAHASAN

Masyarakat di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan mempunyai tradisi pengobatan tradisional turun temurun yang masih dipertahankan sampai sekarang. Pengetahuan pengobatan tradisional tersebut oleh masyarakat Kecamatan Sabulakoa dilestarikan disetiap saat. Pengetahuan ini berasal dari leluhur, orang tua, keluarga dekat, pengalaman orang per orang, dari teman sampai melalui mimpi. Menurut (Manuputty, 1990) pengetahuan dan keterampilan pengobatan tradisional diwarisi secara turun temurun dari orang tua atau leluhur, berguru pada ahli pengobatan atau dukun pengobatan, secara penglihatan ghaib, melalui mimpi-mimpi, melalui buku-buku, praktek secara langsung dengan ahli pengobat, belajar dan mendapatkan melalui penderitaan (sakit) diri sendiri. Berbagai macam bentuk dan cara diperlihatkan oleh para ahli pengobatan tradisional di dalam pengobatan berbagai macam penyakit dalam praktek pengobatan sehari-hari. Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Sabulakoa dilestarikan untuk mengatasi permasalahan kesehatan. Alasan penting lainnya yaitu akses ke pelayanan kesehatan yang cukup jauh dan biaya pengobatan dari dokter yang mahal sehingga masyarakat menjadikan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat yang ada di sekitar tempat tinggal mereka, hal ini sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh Triratnawati (2010) bahwa pengobatan tradisional dianggap murah, mudah dan manjur, sehingga mampu menurunkan health care cost bagi masyarakat. Pengobatan tradisional berfungsi mewujudkan keseimbangan baik lahir maupun bathin. Tidak ada efek samping dari bentuk pengobatan tersebut.

Beberapa cara pengolahan tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat Kecamatan Sabulakoa yaitu dengan cara direbus secara langsung atau tanpa diolah. Tumbuhan obat yang akan digunakan adalah tanaman yang diyakini dan telah terbukti berkhasiat untuk mengobati suatu penyakit tertentu. Masyarakat Sabulakoa lebih sering memanfaatkan dan mengolah tumbuhan obat dengan cara direbus. Hal ini disebabkan karena cara ini paling mudah dilakukan jika dibandingkan dengan cara pengolahan secara langsung, karena kedua cara tersebut harus melewati beberapa tahap dalam pengolahannya, demikian halnya menurut Destryana dan Ismawati (2019) bahwa cara penggunaan tanaman liar masyarakat suku Madura di Kabupaten Sumenep dilakukan masih sederhana, yaitu digunakan langsung

pada bagian tubuh yang sakit, ditumbuk kasar atau ditumbuk halus bersama bahan lain, dan direbus kemudian diambil sarinya. Menurut Simbala, (1997) dan Raфра (2007) dalam (Sriastuti, dkk., 2018), pengolahan dengan cara direbus juga merupakan cara yang paling banyak digunakan di beberapa daerah lain di Papua. Menurut (Adyana, 2012), pengolahan yang paling banyak digunakan pada dasarnya dipakai secara langsung tanpa pengolahan misalnya disadap dan dimakan atau diminum, dan ada yang melalui pengolahan diantaranya direbus, diparut, diremas, ditumbuk, dibakar, disangrai, dan diseduh. Tujuan utama pengolahan dengan berbagai cara ini yaitu untuk mengeluarkan senyawa yang bermanfaat pada tumbuhan tersebut.

Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan Sabulakoa adalah daun dari tanaman obat tersebut, hal ini sesuai dengan penelitian Rizal dkk. (2021) yang menyatakan bahwa daun merupakan bagian yang paling mudah ditemukan, mudah dalam peracikannya. Daun banyak mengandung senyawa seperti tannin, alkaloid, dan minyak atsiri yang berguna sebagai obat yang tersimpan di jaringan pada daun. Berbagai jenis tumbuhan obat yang ditemukan di kecamatan tersebut, dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam penyakit, baik penyakit luar maupun penyakit dalam. Jenis penyakit yang termasuk penyakit luar antara lain adalah untuk menghilangkan kutu rambut, luka (memar) bisul-bisul, menyuburkan rambut, luka lama (bekas luka). Jenis penyakit yang termasuk penyakit dalam: demam, malaria, sakit maag, asam urat, diabetes, diare, melancarkan asi, tambah darah, sakit pinggang, kanker, sakit gigi, cacingan menetralkan racun (alergi), membersihkan lidah anak-anak yang memutih dan menebal, batuk, membersihkan kandungan bagi ibu sehabis melahirkan, mengobati keputihan pada wanita dan iritasi mata. Hasil penelitian ini juga memberikan informasi bahwa jenis penyakit tersebut diderita oleh masyarakat kecamatan tersebut, Eni dkk (2019) juga menyatakan bahwa masyarakat komunitas Hindu Desa Jaga raga menggunakan tumbuh-tumbuhan untuk menyembuhkan penyakit mata, luka, gatal, cacar, batuk, demam, sakit kepala, penyakit dalam, maag, panas dalam, disentri, bau mulut, hipertensi, perawatan pascamelahirkan, dan sakit pada saluran kemih.

Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Sabulakoa didapati beberapa kendala sebagai berikut: (a). Tumbuhan obat yang digunakan lebih banyak didapati tumbuh liar di hutan maupun diperkebunan, dan tidak dibudidayakan, sehingga apabila diperlukan masyarakat membutuhkan waktu untuk mencari. (b) Pada umumnya kaum muda menganggap tumbuhan obat tradisional tidak praktis karena memerlukan waktu untuk mencari maupun mengolahnya sehingga mereka lebih tertarik pada obat modern. (c). Pengetahuan mengenai tumbuhan obat umumnya hanya diketahui oleh orang-orang tua, sedangkan bagi kaum muda pengetahuan tumbuhan obat ini sangat minim. (d). Ada beberapa jenis tumbuhan obat yang hanya diketahui oleh beberapa orang tertentu seperti dukun atau orang yang biasa meramu (meracit) tumbuhan obat, sehingga menghambat pewarisan pengetahuan tradisional yang dapat diturunkan kepada generasi muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan adalah jenis tumbuhan obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal ditemukan ada 39 jenis yang tersebar di 10 lokasi (Desa) dan beberapa jenis tumbuhan obat tumbuh liar diperkebunan maupun di hutan dan tidak dibudidayakan. Pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Sabulakoa dilakukan dengan cara yang masih sederhana yaitu secara langsung (tanpa diolah) maupun tidak langsung (direbus dan dirauh atau dipanaskan) dan menggunakan takaran tertentu sesuai kebutuhan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat antara lain akar, batang, kulit batang, daun, buah, umbi, rhizoma, saripati dan biji. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas ekstrak tumbuhan obat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, M. (2012). Cara Pengolahan Obat Tradisional Baik dan Benar. <http://www.herbaltarupramana.com/artikel-18> tanggal 4 Februari 2023. Pukul 22.00 Wita.
- Destryana, A., & Ismawati, I. (2019). Etnobotani dan penggunaan tumbuhan liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Madura. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 1(2), 1-8.
- Edi, M. J., (2015). *Ekologi Tumbuhan*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, Penerbit CV. Sanabil, Mataram.

- Eni, N. N. S., Sukenti, K., Aida, M., & Rohyani, I. S. (2019). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 7(3), 121-128.
- Falah, F., Sayektiningsih, T., & Noorcahyati, N. (2013). Keragaman jenis dan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 10(1), 1-18.
- Hidayat, S. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Beberapa Etnis di Indonesia. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 177-185.
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat kampung Padang kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1).
- Kinho, J. (2011). Tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara. Balai Penelitian Kehutanan Manado, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan.
- Manuputty, A. H. (1990). Pengobatan tradisional daerah Maluku. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Rafra, T. Y. (2007). Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Kampung Maribu Tua Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura. Skripsi. Universitas Cenderawasih. Jayapura.
- Rizal, S., Kartika, T., & Septia, G. A. (2021). Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 18(2), 222-230.
- Simbala, H. E. I. (1997). Tumbuhan Obat Masyarakat Suku Heibebulu Kabupaten Jayapura. Propinsi Papua.
- Triratnawati, A. (2010). Pengobatan tradisional, upaya meminimalkan biaya kesehatan masyarakat desa di Jawa. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(2), 69-73.
- Sriastuti, W., Herawatiningsih, R., & Tavita, G. E. (2018). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Tanaman Hias Dalam Kawasan Iuphkh-Hti Pt. Bhatara Alam Lestari Di Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(1).